

**PELAKSANAAN PEMBINAAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN
BAGI SISWA TUNAGRAHITA**

Oleh

Ria Andriyani

ABSTRACT

Good morals, attitudes and atigues are sone necessary in our daily lives. This research was based on (our) national effort to create next generations who have those crucial values. Study was conducted in special need education school (SLB) Muhammadiyah Pauh IX Padang. Researcher used descriptive method to describe the facts collected during study date were gathered through observation, interview, documentation (file) study were techer and students in SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Result showed that moral education had not been maximally executed. Teacher did not teach moral values during teaching learning process. Teacher faced challenges in implementing and keeping the values during instruction. However they had given their to do so. It is suggested that teachers increase their effort so that studens especially special need students perform bettet attitude and moral that are more acceptable in society.

Keyword : Intellectual disability , Learning, moral.

Pendahuluan

Pendidikan berorientasi pada proses penyiapan manusia yang memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berfikir secara komperhensif dan integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki kompetensi-kompetensi yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai moral yang luhur untuk mencapai manusia yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan martabat, dan karakter bangsa Indonesia.

Tunagrahita merupakan anak yang kecerdasan intelektualnya serta kemampuannya untuk beradaptasi berada di bawah rata-rata, sehingga sulit untuk membentuk interaksi dengan orang lain dan sering kali menunjukkan akhlak yang kurang baik dalam kesehariannya.

Pentingnya pembinaan akhlak dalam pembelajaran semakin dirasakan ketika kita berada pada abad ke 21 seperti saat sekarang ini. Dimana berbagai perkembangan dan perubahan telah dan sedang terjadi dengan sangat cepat pada setiap aspek kehidupan manusia. Perkembangan sains-teknologi, penyebaran arus informasi, dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan manusia untuk bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Manusia seperti dihadapkan kepada berbagai pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk diikuti.

Pengaruh globalisasi yang terjadi saat ini ternyata juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak masyarakat dewasa ini khususnya kalangan pelajar yang tampaknya belum begitu siap untuk menerima dan menyaring perubahan zaman dan perkembangan masa. Kebanyakan dari mereka hanya sebatas menerima, memakai dan mengadopsi segala bentuk perkembangan dan kemajuan yang sedang berlangsung tanpa mempertimbangkan baik dan buruk serta dampak yang akan diterima nanti. Mereka seperti terpengaruh oleh perkembangan informasi dan teknologi sehingga mereka mengabaikan hal yang sangat vital dalam kehidupannya yaitu akhlak dan moral. Dampak dari itu semua adalah mereka menampilkan akhlak yang tidak relevan dengan konsep akhlak menurut budaya masyarakat Indonesia yang kental dengan sopan santun dan budi pekerti, seperti anak-anak yang suka berkata kotor, tidak adanya rasa tolong menolong, tidak adanya inisiatif untuk saling membantu bahkan ada yang saling merendahkan dan menyakiti yang lemah, memberlakukan hukum rimba, tidak ada lagi rasa hormat kepada yang lebih tua dan rasa sayang kepada yang lebih kecil.

Kenyataan di atas semakin memperkuat keyakinan kita bahwa pembelajaran akhlak merupakan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar dalam kehidupan ini,

karena jika persoalan di atas tidak cepat untuk diatasi dan dicarikan jalan keluar yang terbaik maka kehancuran dan kemerosotan akhlak akan semakin menjadai-jadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kemurnian akhlak manusia adalah dengan memberikan pembelajaran akhlak terhadap manusia itu sendiri, untuk mewujudkan perubahan menuju kearah yang lebih baik.

Berdasarkan *grandtour* yang penulis lakukan pada bulan Desember 2013 di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, penulis melakukan wawancara dengan guru X yang mengajar di kelas D6/C. Beliau memaparkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan akhlak peserta didik khususnya peserta didik penyandang tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, seperti kebiasaan dari sebagian peserta didik yang suka berkelahi dengan temannya, berkata-kata kotor membuang sampah tidak pada tempatnya, membangkang serta membentak guru, tidak patuh kepada orang tuanya ketika telah berada di lingkungan keluarga dan hampir semua dari mereka tidak paham dengan ibadah.

Hasil wawancara dengan guru kelas VI/C di SLB Muhammadiyah di atas semakin diperkuat dengan hasil *grandtour* dan pengamatan langsung yang penulis lakukan di lapangan pada bulan Desember 2013. Dari *grantour* tersebut penulis menemukan fenomena-fenomena yang sama dengan yang dipaparkan salah seorang dari guru yang mengajar di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, seperti siswa tunagrahita yang suka berkata kotor baik kepada tamannya maupun kepada guru, membentak dan membangkang kepada guru, berkelahi dengan teman, menyiksa yang lemah dan yang lebih kecil, dan ada sebagian besar dari siswa penyandang tunagrahita tidak paham dengan makna sholat. Akan tetapi ada sebuah fenomena yang cukup menarik yaitu salah seorang siswa penyandang tunagrahita yang senang membantu gurunya membeli makanan, menyapu kelas dan sangat ramah dengan orang yang bertamu ke sekoah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian untuk melihat dan mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses pembinaan akhlak dalam pembelajaran di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang dengan judul penelitian “ Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dlam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Pauh IX Pdang”.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Suharsimi (2000:100) dalam bukunya yaitu:

“Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian ini juga ingin membuktikan dugaan tetapi tidak begitu lazim. Yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa”.

Selanjutnya menurut Narbuko dan Ahmadi (2004:44) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ialah “Penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi”.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yakni guru-guru yang mengajar di sekolah luar biasa Muhammadiyah Pauh IX Padang sebanyak lima orang guru atau disebut juga subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Yang berlokasi di jalan Dr. Hatta Rawang Ketaping Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti langsung mengamati lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Teknik-teknik yang peneliti gunakan adalah Observasi Wawancara dan Study dokumentasi.

Menurut Bodgan dalam Sugiyono (2007:304) mengungkapkan bahwa, teknik analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam melakukan teknis analisis data penulis melakukan langkah-langkah yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang khususnya pelaksanaan pembinaan akhlak dalam pembelajaran bagi tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi foto dan didukung rekaman suara terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.

Responden pada penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di kelas dasar tunagrahita sebanyak empat orang guru, sedangkan informasi lain peneliti peroleh dari Kepala sekolah SLB Muhammadiyah Pauh XI Padang. Data yang peneliti peroleh melalui observasi berbentuk Catatan Lapangan yang disingkat CL, melalui Catatan Wawancara yang disingkat CW, dan Catatan Dokumentasi yang disingkat CD, penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.

Adapun Pelaksanaan pembinaan akhlak melalui proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang adalah sebagai berikut:

Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas/membuka pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa guru selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas. Dengan mengucapkan salam guru mendoakan peserta didik agar semangat dalam belajar dan dengan mengucapkan salam juga akan tertanam akhlak terpuji, saling peduli dan tercipta nilai kasih sayang.

Selanjutnya proses pembelajarn di mulai dengan membaca doa.

Dalam penelitian kali ini penulis mengamati bahwa guru dan anak selalu meBaca doa sebelum memulai pembelajaran. membaca doa sebelum memulai pembelajaran sudah menjadi rutinitas di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang.dengan membaca doa akan tertanam terjalin hubungan baik manusia dengan penciptanya dan hal ini merupakan salah satu akhlak manusia terhadap penciptanya.

Setelah membaca doa memulai pembelajaran proses selanjutnya yaitu anak dengan arahan guru melakukan pengelolaan kelas. Kenyataan yang penulis temui dilapangan bahwa setiap akan memulai pembelajaran guru selalu melakukan pengelolaan kelas dengan cara meminta anak untuk bersama-sama merapikan meja dan kursi belajar, membersihkan kelas dan membersihkan papan tulis dan mengatur tempat duduk, hal ini terbukti dengan hasil observasi yang langsung penulis amati di lapangan dimana setelah semua anak berada di dalam kelas ibu guru langsung mengatur tempat duduk anak meminta anak membersihkan papan tulis, dan menyiapkan peralatan belajar.

Setelah kelas terlihat rapi dan peserta didik telah siap untuk menerima pembelajaran kegiatan selanjutnya yaitu guru melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran dari masing peserta didik, dengan melakukan kegiatan absesnsi akan tertanam akhlak yang baik yaitu disiplin dan rajin selain itu akan tertanam juga rasa saling peduli perhatian dan kasih sayang. Namun disayangkan kenytaannya dilapangan penulis tidak melihat guru melakukan absesnsi terhadap muridnya, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru sebenarnya guru melakukan absensi hanya saja tidak dengan cara memanggil nama anak satu persatu

dikarenakandak perlu jumlah murid yang sedikit jadi guru tidak perlu memanggil nama anak satu persatu.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diharapkan guru menggunakan media yang dapat membatu ketercapaian dari tujuan pembelajaran, selain itu dengan adanya media dapat menarik perhatian anak agar tidak cepat merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran selain itu dengan tercipta pembelajaran yang menarik dengan bantuan media pembelajaran akan mendukung terciptanya akhlak yang baik pada diri anak karena jika anak senang dalam mengikuti pembelajaran hasilnya dalam pembelajaran anak senantiasa menampilkan perilaku yang baik ketika mengikuti proses pembelajaran tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan diketahui bahwa guru hanya menggunakan media ketika memberikan materi berhitung saja hal ini dikarenakan media untuk materi berhitung gampang ditemukan dan tidak membutuhkan biaya. Sementara untuk materi lain guru cenderung mengandalkan beberapa metode saja tanpa menggunakan media.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka guru dituntut untuk selalu memberikan motivasi kepada anak dan dapat menarik perhatian anak khususnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas di ketahui bahwa guru selalu memberikan motifasi kepada anak dengan tujuan anak yang tadinya malas belajar menjadi semangat lagi dalam belajar tapi kenyataan dilapangan tidak segampang itu untuk meningkatkan lagi motifasi belajar anak yang sudan mulai turun. Butuh kesabaran yang tinggi untuk menghadapi anak khususnya anak tunagrahita.

Berikutnya hal yang penting dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan maka guru harus terampil dalam memanfaatkan metode yang bervariasi selain itu jika guru mampu untuk menggunakan metode yang bervariasi disini akan tercipta suasana kelas dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan hasilnya anak akan senang dalam belajar maka dari sini akan tertanam akhlak yang baik seperti cinta ilmu, senang dengan teman, hormat pada guru dan mendengarkan perintah guru. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas di jelaskan bahwa dalam pembelajaran guru selalu menggunakan metode yang bervariasi dan hal ini telah penulis lihat sendiri ketika melakukan pengamatan di lapangan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SLB Muhammadiyah tidak menjadi rutinitas yang begitu penting. Informasi ini penulis ketahui dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru kelas bahwa disini biasanya pembelajaran hanya sampai ke penyampaian materi untuk evaluasi sendiri dilakukan ketika pengisian nilai di akhir semester. Hal ini dikarenakan guru kurang bisa menahan anak berada di dalam kelas sampai proses evaluasi pembelajaran.

Membaca doa setelah belajar

Kegiatan yang harus dilakukan di akhir pembelajaran adalah membaca doa. Dengan membaca doa akan tertanam akhlak yang baik terhadap sang pencipta, karena dengan membaca doa akan menumbuhkan rasa syukur dan terimakasih pada diri anak. Namun hal ini tidak penulis temukan di SLB Muhammadiyah karena biasanya ketika anak sudah mulai bosan dengan kegiatan pembelajaran anak langsung saja keluar kelas.

Kendala-kendala pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran

Dalam memberikan pembelajaran akhlak ditemukan kendala yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti:

Kemampuan anak dalam berfikir di bawah rata-rata.

Kemampuan berfikir di bawah rata-rata menjadi salah satu kendala dalam memberikan pembinaan akhlak dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita karena untuk menanamkan suatu perilaku dan menjadikannya kebiasaan bagi anak khususnya anak tunagrahita tidaklah hal yang gampang. Seperti ketika guru mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, sampai anak duduk di bangku kelas enam meskipun anak masih belum terbiasa. Kemudian pada saat proses belajar mengajar ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan materi pembelajaran anak sering kali tidak menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh guru sehingga dalam pembelajaran anak sering menampilkan perilaku-perilaku yang kurang baik hal ini disebabkan karena rendahnya daya tangkap yang dimiliki anak sehingga anak tidak tertarik dengan pembelajaran yang menyebabkan anak tersebut suka menunjukkan perilaku-perilaku yang kurang baik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Begitu juga ketika guru memberikan pesan moral kepada anak.

Kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak dalam pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas yang mengajar di kelas dasar tunagrahita dipaparkan bahwa ketika anak sudah terbiasa dengan suatu hal maka akan sulit sekali untuk merubahnya baik itu kebiasaan yang

baik maupun kebiasaan yang tidak baik dicontohkan ketika anak sudah terbiasa bicara kotor maka akan sulit sekali untuk menghilangkan kebiasaan tersebut yang sudah melekat pada diri anak. Kendala yang sering timbul dalam pembelajaran terkait dengan kebiasaan yaitu anak sering mengganggu teman dan berkelahi sehingga guru mengalami kesulitan ketika menyampaikan materi pembelajaran selain itu karena kebiasaan saling mengganggu ini akan berpengaruh kepada konsentrasi terhadap guru yang sedang menerangkan pembelajaran. kebiasaan lain yang sering di tunjukkan anak yaitu guru agak kesusahan apabila meminta anak melakukan sesuatu seperti membaca kedepan kelas atau menjawab pertanyaan lisan karena disini anak tidak terbiasa untuk maju ke depan kelas yang menyebabkan ketidak lancar proses pembelajaran.

Kemudian kebiasaan yang sering muncul ketika guru mulai memberikan pertanyaan atau meminta anak untuk tampil di depan kelas anak terbiasa berbohong dengan jalan keluar kelas di saat guru menerangkan pembelajaran dengan alasan izin buang air kecil padahal sebenarnya anak pergi keluar kelas untuk main-main dan menghindari pembelajaran, kenyataan ini hampir berlaku di setiap kelas. Untuk memperkuat hasil wawancara penulis melanjutkan dengan langsung melakukan pengamatan di lapangan dalam memberikan pembinaan akhlak dalam pembelajaran, dimana penulis melakukan pengamatan di tiap-tiap kelas dasar tunagrahita Muhammadiyah Pauh IX Padang. Penulis melakukan pengamatan mulai dari awal proses pembelajaran jam 08.00 WIB sampai akhir pembelajaran pukul 09.30 WIB. Penulis mengamati kebiasaan-kebiasaan tidak baik yang sering ditampilkan oleh anak yang menjadi kendala bagi guru ketika memberikan pembinaan akhlak dalam

pembelajaran. sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bahwa di awal pembelajaran ketika akan memasuki kelas dari masing-masing kelas yang penulis amati tidak penulis temui seorang anakpun yang membaca salam ketika hendak masuk kelas. Selanjutnya ketika guru menerangkan pembelajaran beberapa kali terlihat anak mengganggu temannya dengan cara menyiku bahu temannya, menginjak kaki temannya dan menjulurka lidah kea rah temannnya dengan tujuan untuk mencari rebut, ketika anak sudah terlihat mulai bosan di dalam kelas atau sudah berjalan setengah waktu pembelajaran anak meminta izin kepada pergi buang air kecil, kejadian ini merupakan hal yang penulis saksikian sendiri bahkan diam-diam penulis membuntuti anak sampai ke pintu kamar mandi, kecurigaan penulis terbukti bahwa anak berbohong kepada guru, kenyataannya anak tidak ke kamar mandi melainkan hanya bermain-main di luar kelas.

Kurangnya perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu kendala yang menjadi penghambat terwujudnya harapan dari pembinaan akhlak dalam pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru-guru yang mengajar di kelas tunagrahita bahwa beberapa anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua sering kali membuat kegaduhan di dalam kelas, seperi anak yang tidak memiliki perlengkapan belajar yang lengkap biasanya akan meminjam bahkan merampas punya temannya kejadian ini biasanya menyebabkan perkelahian dan mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu kurangnya perhatian dari orang tua juga berdampak pada kebiasaan-kebiasaan anak seperti anak yang suka bicara kotor, kebiasaan yang tidak

baik ini tidak akan hilang apabila dilarang di sekolah saja sementara kalau di rumah orang tua tidak memberian larangan yang berarti.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam penyelesaian masalah yang dihadapi ketika memberikan pembelajaran akhlak diantaranya:

Menjadi contoh yang baik bagi peserta didik

Agar dapat tertanam akhlak yang baik pada peserta didik maka guru harus menjadi contoh yang baik yang dapat menjadi suriteladan bagi anak didiknya.

Selanjutnya senantiasa Menegur anak jika menunjukkan akhlak yang tidak baik agar anak tau bahwa kelakuan yang tidak baik tidak di senangi oleh siapapun

Memberikan hukuman, guru wajib menghukun anak apabila anak menunjukkan akhlak yang tidak baik dengan tujuan anak jera untuk kembali mengulangi perangai yang tidak baik tersebut dengan cara terlebih dulu menegur dan menasehati

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, guru dalam melaksanakan proses pembinaan akhlak dalam pembelajaran, guru mengawali dengan mengucapkan salam pada awal pembelajaran. Dengan mengucapkan salam guru mendoakan peserta didik agar semangat dalam belajar dan juga akan tertanam akhlak terpuji, saling peduli dan tercipta nilai kasih sayang. Namun, anak tidak mengucapkan salam ketika masuk ke kelas.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa bersama di kelas.

Ketika selesai berdoa, guru melakukan pengelolaan kelas dengan cara merapikan meja dan kursi belajar, membersihkan kelas dan membersihkan papan tulis. Satu hal yang tidak dilaksanakan oleh guru, yaitu melakukan absensi. Ini disebabkan jumlah siswa

yang sedikit sehingga guru hanya melihat anak. Seharusnya, kegiatan absensi ini terjadi dalam perencanaan proses pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan awal dalam proses pembelajaran, maka perencanaan pembelajaran yang telah disusun akan berjalan dengan baik demi mencapai hasil yang diharapkan. Ini sejalan dengan pendapat Ely (dalam Sanjaya, 2008: 28) bahwa “perencanaan itu adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu mencapai hasil yang diharapkan”.

Selanjutnya masuk ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas, penulis melihat aspek-aspek pendukung pembelajaran diantaranya media pembelajaran, motivasi, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam penggunaan media, guru hanya menggunakan media dalam pembelajaran dalam kegiatan berhitung. Untuk pembelajaran lain, guru melaksanakan dengan penjelasan langsung melalui metode ceramah. Namun, metode guru dalam pembelajaran tidak hanya ceramah, terdapat metode lain yaitu Tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Sedangkan dalam motivasi yang diberikan guru berupa penyampaian kepada anak tujuan pembelajaran, namun hasilnya anak tidak terlihat tertarik dan termotivasi dapat dibuktikan dengan perilaku yang ditunjukkan anak yang mana anak lebih tertarik bercanda dengan temannya. Selain itu dalam mengevaluasi pembelajaran, guru hanya mengevaluasi materi yang telah diajarkan. Untuk perilaku sendiri, guru hanya melakukan evaluasi berupa penilaian perubahan tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, maka tidak luput dari kendala dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang muncul. Menurut

Zaharuddin (2004:94) memaparkan bahwa akhlak dipengaruhi oleh: naluri, kebiasaan, keturunan dan mileu. Pernyataan tersebut terbukti dilapangan bahwa yang menjadi kendala dalam peminann akhlak dalam pembelajaran diketahui dari hasil wawancara dan observasi yaitu: kempauan berfikir ana di bawah rata-rata, kebiasaan dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan beberapa upaya. Menurut Nata(2012:157) bahwa beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam peminan akhlak diantaranya: *Integretet*, pembiasaan keteladanan, paksaan, hukuman, *reward*. Beberapa dari usaha tersebut telah di terapkan di SLB Muhammadiyah diantaranya dengan guru menjadi teladan yang baik, memberikan teguran dan hukuman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang berjalan kurang baik. Ini dibuktikan dengan akhlak yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita yang tidak mencerminkan akhlak islami.adanya pembelajaran akhlak di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang tidak berpatokan kepada kurikilum tertentu. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kodisi, karena kapan saja dan dimana saja anak menunjukkan akhlak yang tidak baik maka disitulah pembelajaran akhlak diberikan. Pembelajaran akhlak tidak selamanya diberikan didalam kelas karena kenyataannya dimanapun dan kapanpun pembelajaran akhlak bisa dilakukan.

Dalam kegiatan pembelajaran banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru agar bisa terlepas dari kendala-kendala dalam proses pembelajaran tersebut seperti dengan

memberikan bantuan kepada anak baik bantuan secara materi maupun secara motifasi, biasa juga dengan cara membiasakan anak agar senantiasa berakhlak baik, dengan cara menjadi sosok teladan yang baik untuk anak, dengan cara memberikan *reward*, dengan cara paksaan, ataupun dengan cara memberikan hukuman. Semua cara yang diterapkan semata-mata bertujuan untuk merubah akhlak anak menuju ke arah yang lebih baik, yang tentunya tetap berada pada batas kewajaran. Dan tujuan utamanya ialah untuk mendidik dan merubah tingkah laku dan akhlak anak menjadi lebih baik.

Saran

Berhubungan telah terselesaikannya penelitian ini, maka untuk optimalisasi pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, peneliti merekomendasikan:

1. Kepada pihak sekolah supaya lebih meningkatkan lagi usaha yang sebelumnya telah dilakukan agar peserta didik khususnya anak tunagrahita dapat menmpilkan tingkah laku dan akhlak yang lebih baik dan bisa diterima dilingkungan masyarakat.
2. Untuk siswa agar dapat membiasakan kbiasan baik dimana saja berada, dan disetiap waktu. Karena akhlak mulia itu akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan itu akan pondasi dasar dalam kehidupan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung,
- Abudinata. (2012). *Akhlak Tasauf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- AR, Zahrudin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Grafindo Persada.